

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pembinaan Akhlak

##### 1. Pengertian Pembinaan Akhlak

*Pembinaan* secara etimologi berasal dari kata *bina*. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

Menurut Ahmad Tanzeh *Pembinaan* juga dapat diartikan sebagai: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”<sup>9</sup>

Ketidaktercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna *me-refresh* kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>8</sup> <http://kbbi.web.id/bina>, diakses pada tanggal 09 juli 14, pukul 20.00

<sup>9</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009),hal.144

Kesehatan mental adalah kemampuan menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa. Kedua hal tersebut bagi manusia sangat penting, karena cerminan manusia adalah terletak pada mentalnya. Jika manusia telah mengalami tidak sehat mentalnya, menurut hasil penelitian, akan mempengaruhi keseluruhan hidupnya.

Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidaklah selamanya, melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pembinaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.<sup>10</sup>

Dengan demikian, pembinaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pembinaan kelompok di dalam lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah dalam berbagai aspek

---

<sup>10</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia pustaka, 1999) hal. 22

kesejahteraan dalam kehidupan. Sebagai tujuan, maka pembinaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial : yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi , maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

### ***1.1 Pengertian Akhlak***

Secara bahasa (*linguistic*), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *akhlak*, *yuakhliku*, *ikhlasan*, yang berarti *al – sajiyah* (perangai) *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, atak dasar) *al-adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* peradaban yang baik), dan *al-din*(agama)

Sementara itu ada pendapat lain yang mnyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata *akhlaka* sebagaimana disebutkan di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaka* bukan akhlak atau *ikhlak*. Berkaitan dengan ini, maka tmbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan *isim* (kata benda) yang tidak memiliki akar kata. Melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khulqun* (lihat QS.68:4 dan QS.26:137). Yang artinya sama dengan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sedangkan pengertian “akhlak” secara istilah (*terminology*) dapat dilihat dari bebrapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawaih (w.421 H/1030 M), akhlak adalah sebagai berikut :

*“keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan”*

Sementara menurut hujjatul Islam imam al Gazali (1059-1111 M) memberikan definisi sebagai berikut :

*“akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam *mu'jam al Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah :

*“sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”*

Pendapat senada juga juga dikemukakan oleh prof. Dr. Ahmad amin. Menurutnnya definisi akhlak adalah:

*“sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”<sup>11</sup>*

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Aminudin membuat pembagian ciri dalam perbuatan akhlak sebagai berikut.

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

---

<sup>11</sup> Aminudin dkk. *Pendidikan agama Islam*, hal 152

- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar atau ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan al qur'an dan *as-sunnah* sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.<sup>13</sup>

### ***1.2 Pembagian Akhlak***

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-madzmumah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berperasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 153

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 160

- b. Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol *ilahiyah*, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabbur* (sombong), *suddzon* (berperasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, *kufur*, berkhianat, malas, dan lain-lain.

## 2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kelihatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang penting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>14</sup> Tujuan pendidikan Islam merupakan komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.<sup>15</sup>

Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai '*abd Allah*') dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature*), yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti *fitrah*, bakat, minat, sifat, dan

---

<sup>14</sup>Ahmad D Marimba, *pengantar Filsafat pendidikan* (bandung : al-Ma'arif, 1989) hal. 45-46

<sup>15</sup> Abdul mujib, *jusuf mudzakir, ilmu pendidikan Islam*, (jakarta : kencana prenada media, 2006) hal. 71

karakter yang berkecenderungan kepada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam.

*Ke tiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia ini untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia pada *kekufuran*.<sup>16</sup>

Secara teoretis, tujuan akhir dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. *Tujuan normatif*. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasi nilai-nilai yang hendak *diinternalisasi*, misalnya :
  - a. Tujuan *formatif* yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif
  - b. Tujuan *selektif* yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan salah

---

<sup>16</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006) hal. 73

- c. Tujuan *determinatif* yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran yang sejajar dengan proses pendidikan
  - d. Tujuan *integratif* yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi *psikis* (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.
  - e. Tujuan *aplikatif* yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
2. *Tujuan fungsional*, tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan hasil yang ditetapkan.
- Tujuan ini meliputi :
- a. Tujuan individual, yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa *intelktual* dan *skill*.
  - b. Tujuan sosial, yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
  - c. Tujuan moral, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (*theogenetis*), dengan dorongan sosial (*sosio genetis*), dorongan psikologis (psikogenetis), dan dorongan biologis (*biogenetis*)

- d. Tujuan profesional, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
3. *Tujuan operasional*. Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu:
    - a. Tujuan umum (tujuan total). Menurut Kohnstaim dan Guning, tujuan ini mengupayakan bentuk manusia kamil, yaitu: manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama, yang menjadikan integritas ketiga inti hakikat manusia
    - b. Tujuan khusus. Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu: tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
    - c. Tujuan tak lengkap. Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan dan sebagainya. Setiap aspek mendapat giliran

penanganan(prioritas) dalam usaha pendidikan atau maju bersama-sama secara terpisah.

- d. Tujuan *incidental* (tujuan seketika). Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan sholat jenazah ketika ada orang yang meninggal.
- e. Tujuan sementara. Tujuan yang ingin dicapai dalam fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah membaca dan menulis, fase manula yang tujuan belajarnya adalah membekali diri untuk menghadap Ilahi, dan sebagainya.
- f. Tujuan *intermediar*. Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan ketrampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekali pun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>18</sup>

### **3. Materi**

Materi pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka untuk mencapai tujuan.

---

<sup>17</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 77

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 79

Begitu juga materi dalam pembinaan shalat berjamaah dalam skripsi ini adalah materi-materi yang dapat menunjang keberhasilan atau tercapainya tujuan pembinaan shalat berjamaah pada anak usia remaja.

Pemilihan isi/materi mempertimbangkan kriteria sebagai berikut : (a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (b) Bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat (c) Baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

#### **4. Cara/ Metode**

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal.

Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.<sup>19</sup>

### **B. Pertumbuhan, Perkembangan dan Perilaku Keagamaannya Remaja**

#### **1. Pengertian Remaja**

*Remaja*, Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun samapai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut huku di Amerika serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun. Dan bukan 21 tahun seperti

---

<sup>19</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

ketentuan sebelumnya (Hurlock : 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.<sup>20</sup>

Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescence* yang saya sebutkan di bagian BAB I di atas tadi, sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget, yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi *terintegrasi* kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak hampir sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.<sup>21</sup>

## **2. Perilaku Keagamaan Remaja**

### ***a. Timbulnya jiwa keagamaan pada anak***

Ada pendapat yang mengatakan abahwa anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religious, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan buukan kejiwaan. Ada pula pendapat ayang menbgatakan bahwa anak sejak lahir

---

<sup>20</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 9

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 10

telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi kemudian hari melalui proses bimbingan dan pelatihan setelah berada pada tahap kematangan.<sup>22</sup>

Di samping itu senada yang dikutip Mansur dari Santrok bahwa perkembangan anak pada usia dini ditandai dengan aspek perkembangan moralitas *heteronom*, tetapi pada usia sepuluh tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan moralitas *otonom*. Selain itu ia juga membagi tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap prakonvensional, untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat, dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
- 2) Tahap konvensional, untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati setandar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar orang lain (*eksternal*), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan landasan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.
- 3) Tahap pasca konvensional, untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternative, menjajaki pilihan-

---

<sup>22</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), hal. 65

pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.<sup>23</sup>

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :

1) Rasa ketergantungan (*sense of depende*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.

2) Insting keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu dikenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun, artinya jauh sebelum usia tersebut nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri

---

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hal 47

bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.<sup>24</sup>

**b. Perkembangan Agama Pada Anak Dan Remaja**

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan) yakni:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia *adolesense*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

---

<sup>24</sup>*Ibid* hal. 48

### 3) *The Individual Stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minta anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.<sup>25</sup>

### **3. Kenakalan Remaja**

Dalam sebutannya dikenal dengan istilah *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda memiliki perilaku menyimpang atau jahat, itu bisa disebut dengan anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Juvenile berasal dari bahasa latin '*juvenilis*' yang artinya : anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan delinquent berasal dari kata latin '*delinquere*' yang berarti :

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal.50

terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan penting dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas para pelaku kenakalan tersebut berusia di bawah 21 tahun.<sup>27</sup> Adapun motif kenakalan mereka tersebut antara lain yaitu :

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh, dan salah didik orang tua. Sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.<sup>28</sup>

Di bawah ini wujud perilaku yang menyimpang yang dikemukakan oleh Kartini Kartono sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh para remaja:

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

---

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Kanakalan Remaja*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013) hal 6

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal 7

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 9

- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandal, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian, antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sering kadang-kadang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam keburukan dan tindak asusila
- 5) Kriminalitas anak dan remaja, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampok, mencopet, mencuri, menyerang, melakukan pembunuhan serta tindakan criminal lainnya.
- 6) Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- 8) Kecanduan dan ketagihan terhadap narkoba, yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindakan-tindakan amoral seksual yang terang-terangan, tanpa rasa malu. Hiperseksualitas dan usaha-usaha lain yang bersifat kriminalitas.
- 10) Homoseksual dan gangguan seks lainnya pada remaja
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.

- 12) Komersialisasi seks, pengguran janin oleh gadis-gadis remaja, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan, pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja
- 14) Psikopat.
- 15) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada remaja.<sup>29</sup>

### **C. Materi dan Metode Pembinaan Ahklakul Karimah Dalam Kehidupan Anak dan Remaja Sehari-Hari**

#### **1. Materi**

Materi pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Begitu juga materi dalam pembinaan akhlak dalam skripsi ini adalah materi-materi yang dapat menunjang keberhasilan atau tercapainya tujuan pembinaan akhlak pada anak usia remaja.

Pemilihan isi/materi mempertimbangkan kriteria sebagai berikut : (a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (b) Bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat (c) Baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

*Pembinaan akhlak dalam Islam*, menurut al Gazali, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan kalimat *syahadat*, yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hal 23

selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang baik.

Selanjutnya yaitu sholat lima waktu. Sebagai mana yang dijelaskan dalam al-Qur'an (QS 29:45) bahwa: sholat akan menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Rukun Islam yang *ketiga* yaitu zakat yang juga mengandung unsur pendidikan akhlak, yaitu agar orang-orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak-hak orang yang lain yang masih melekat padanya, yakni milik fakir miskin dan seterusnya.

Demikian pula dengan rukun Islam yang *keempat*, yaitu puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Adapun rukun Islam yang *terakhir* yaitu ibadah haji. Dalam ibadah haji inipun, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komperhensif yang menuntut keseimbangan, yaitu di samping harus menguasai ilmunya juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus

mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta ikhlas rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga, dan lain-lainnya.<sup>30</sup>

## 2. Cara/ Metode Mengajarkan Akhlak Kepada Anak

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal.

Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.<sup>31</sup>

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu *metha+hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>32</sup>

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti itu yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>33</sup>

Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawaih, Ibnu Iina dan Al Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan

---

<sup>30</sup> Aminudin dkk. *Pendidikan Agama Islam...*, hal.156

<sup>31</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 56

<sup>33</sup> Aminudin dkk. *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 155

sungguh-sungguh.<sup>34</sup> Sehingga meski secara umum istilah pendidikan dan pembinaan itu berbeda namun dalam kaitan tujuan tidaklah jauh berbeda atau bahkan bisa dikategorikan sama.

Sesuai dengan pendapat Al-Gazali, Aminudin juga menegaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak yang terpenting adalah juga pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh, teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) di sinilah orang tua memegang peranan yang sangat dominan.<sup>35</sup>

Cara mengajarkan akhlak kepada anak dapat dilakukan dengan cara *taqdim al-takhali an al-akhlak al-madzumah summa al-tahalli bi al-akhlak al-mahmudah*, yakni dalam membawakan ajaran moral atau akhlak *mahmudah* adalah dengan cara *takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan akhlak *mazdmumah* (akhlak tercela) kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik). Akhlak yang tercela antara lain *hasad*, mengambil harta orang lain, *bahil*, makan riba, makan harta anak yatim. Selain itu yaitu *khianat*, tidak menyampaikan amanat, *su'uzan* (berperasangka buruk).

Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan dengan memberikan nasihat dan berdo'a.: *bismillah ar-ramanar-rahim alhamdu lillahi al-ladzi hadana ilamakarim al-akhlak*. Dalam pengajaran akhlak itu harus menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang bisa menjadikan manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun cara

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hal. 155

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 157

mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal salih (*al-akhlak al mahmudah*) dan meninggalkan maksiat.

Landasan pokok dari akhlak Islam adalah iman, yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat. Iman inilah yang merupakan batu fondasi bagi berdirinya bangunan akhlak Islam. Dapat dikatakan, cara atau metode yang bias ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak ialah sebagai berikut:

1) *Dengan cara langsung*

Nabi Muhammad SAW itu sebagai *muallim an-nas al-khair* yakni sebagai guru terbaik. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat menggunakan ayat-ayat alQur'an dan al-Hadist tentang akhlak cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Selain beradap atau berakhlak kepada ibu dan bapak atau orang tua, anak (orang yang muda) harus berakhlak kepada yang lebih tua. Dengan demikian semua aspek kehidupan manusia sudah diatur oleh aturan-aturan yang tercantum dalam *syar'i*. Al-Qur'an juga mengajarkan supaya orang berkata baik dan menjauhi berkata buruk. Sebab berkata-kata baik itu diumpamakan sebagai pohon yang subur, tegak dan cabangnya menjulang menggapai langit, menghasilkan buah sewaktu-waktu. Sedangkan kata-kata yang buruk ibarat pohon yang uratnya terbongkar dari tanah.

Nabi Muhammad telah banyak memberikan contoh tentang moral atau akhlak. Berdusta misalnya adalah perbuatan yang amat dibenci oleh Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sering beliau mengatakan bahwa kejujuran itu pintu gerbang masuk surga (dapat membawa seseorang masuk surga) dan kedustaan adalah pintu gerbang jalan masuk ke neraka. Bahkan kata beliau orang yang tidak jujur tidaklah beragama. Ketika ditanya apa tanda-tanda hari kiamat, beliau menjawab ‘hilangnya kejujuran dari umat manusia.’

## 2) *Dengan Cara Tidak Langsung*

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu sebagai berikut :

### a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-Nabi dan umatnya masing-masing. Kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda penghuni goa (ashabul kahfi), kisah perjalanan *isra' mi'raj* Nabi SAW dan lain sebagainya.

Kisah memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Karena apa yang dilakukan manusia sekarang, di antaranya adalah hasil meniru apa yang telah dilakukan oleh manusia-manusia sebelumnya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.* Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 264

b. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur. Contoh ibadah shalat, tampaknya shalat adalah cara yang paling efektif untuk membawa manusia kepada Allah yang luhur. Dengan shalat manusia berhadapan langsung dengan Allah, dan berdialog secara langsung dengan Allah. Ketika ia berserah diri kepada Tuhan, mohon ampunan kepada-Nya, mohon petunjuk, dan lain-lain. Shalat lima waktu adalah tiang agama, maka barang siapa menjalankannya, maka ia sudah menegakkan dan mendirikan agama.<sup>37</sup>

Dengan kebiasaan atau latihan-latihan ibadah semacam inilah, pribadi muslim semakin terbina, sehingga menjadi manusia muslim yang tangguh, tahan uji, dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, yaitu dengan memberikan nasihat agar menjauhi akhlak tercela kemudian mengisinya dengan akhlak yang terpuji. Jadi metode pembiasaan akhlak yang dilakukan sejak usia dini dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dan orang-orang terdekat anak.

### **3. Bentuk Aplikatif Pembinaan Akhlak**

Akhlak dapat diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri manusia untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Akhlak anak dan remaja ditentukan oleh

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hal. 265

nilai-nilai moral dalam bentuk sifat, sikap, tindakan dan perilaku manusia yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.

Akhlak bersifat *universal* dan melekat pada diri seseorang, karenanya setiap orang yang berperilaku tidak baik akan dicap sebagai orang yang akhlaknya buruk. Atas dasar ini maka setiap orang, anak dan remaja semestinya memiliki nilai-nilai moral yang baik.

Nilai-nilai akhlak berupa moral yang perlu dimiliki anak remaja antara lain, yaitu :

1. Keimanan dan Ketakwaan

Percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan segala yang diperintahkan serta menghindari segala larangannya. Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada anak remaja, orangtua mengajarkan dengan memberi teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari seperti :

- a) Menjalankan ibadah bersama di rumah maupun di tempat ibadah
- b) Mengajak diskusi dan dialog dengan anak remaja terkait dengan masalah agama, misalnya penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual menyimpang, minum minuman keras dan perbuatan lain yang melanggar hukum agama.
- c) Mengajarkan anak untuk tidak berburuk sangka pada orang lain yang belum tentu melakukan perbuatan jahat
- d) Tidak iri hati terhadap keberhasilan orang lain, sebaliknya justru turut gembira atas keberhasilannya

## 2. Kerajinan dan keuletan

Dilakukan dengan menyediakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugasnya dan memiliki kemauan keras dalam mencapai tujuan, cita-cita dan hasil yang terbaik.

Menanamkan sikap rajin dan ulet dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan kemampuan orangtua, anak dan remaja untuk terus berusaha tanpa mengenal lelah dalam meraih keberhasilan dan tidak menyerah atau putus asa ketika mengalami kegagalan dengan cara :

- a) Membiasakan anak bangun tidur pagi tepat waktu dan menyelesaikan tugas-tugas rumah sebelum pergi ke sekolah.
- b) Membesarkan hati ketika anak dan remaja kita menghadapi kegagalan dengan terus mencoba lagi
- c) Menanamkan pada anak untuk menghindari rasa dengki

## 3. Kepedulian

Menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan siapa saja tanpa membedakan suku, agama dan gender yang akan menciptakan keseimbangan hidup dalam keberagaman.

Untuk menanamkan sikap peduli orangtua dapat memberi contoh dengan :

- a) Mengajak anak berkunjung ke panti asuhan untuk berbagi sesuatu
- b) Membantu saudara, teman atau tetangga yang mengalami musibah

#### 4. Disiplin dan Bertanggung Jawab

Disiplin dan tanggung jawab merupakan sikap yang harus tertanam dalam pribadi seseorang, karena dengan disiplin dan tanggung jawab semua menjadi tertib dan lancar.

Orangtua seyogyanya menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak dengan cara :

- a) Belajar menepati waktu dalam menjalankan setiap pekerjaan atau tugas
- b) Menepati janji sesuai kesepakatan bersama
- c) Berani bertanggung jawab atas segala tindakan dan siap menerima resiko apapun atas segala perilakunya

#### 5. Sopan Santun

Setiap orang pada dasarnya ingin selalu dihargai dan dihormati orang lain, sekalipun dengan sapaan “hallo atau hai apa kabar?”

Sapaan dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain merupakan pencerminan nilai nilai moral.

Untuk dapat menanamkan sikap sopan santun sedini mungkin pada anak, orang tua harus memperlihatkan melalui sikap dan perilakunya sehari-hari seperti :

- a) Ketika pulang ke rumah ,mengucapkan salam, ketika berangkat berpamitan.
- b) Dalam berkomunikasi antar anggota keluarga selalu bersikap sopan dan bila meminta bantuan tidak bersifat menyuruh

- c) Mengucapkan terimakasih saat mendapatkan bantuan dan mengucapkan maaf disaat melakukan kesalahan pada anggota keluarga.
- d) Lebih menghormati orang tua dan orang yang lebih tua.

#### 6. Kasih Sayang

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya supaya memiliki rasa kasih terhadap sesama. Setiap orang memerlukan kasih sayang yang tulus dan ikhlas.

Menanamkan rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga berhubungan dengan kemampuan orang tua dengan cara :

- a) Memberikan perhatian penuh secara tulus dan ikhlas
- b) Tidak bersikap kasar
- c) Memberikan bantuan sesuai kebutuhan

#### 7. Percaya Diri

Percaya diri membuat seseorang merasa nyaman dengan diri sendiri, meskipun kita merasa tidak terlalu pandai atau tidak sehebat orang lain.

Percaya diri seseorang merupakan sifat yang melekat pada dirinya tidak bisa datang tiba-tiba melainkan harus ditanamkan oleh orang tua terhadap anak remajanya dalam keluarga dan dilanjutkan di lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan cara :

- a) Mendorong agar berani tampil percaya diri dalam setiap kesempatan

- b) Beri kesempatan pada anak untuk menyatakan diri secara leluasa serta bersikap mandiri dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- c) Berani menerima kenyataan apabila terjadi kegagalan.

#### 8. Kebanggaan

Sikap menghargai diri sendiri atas segala tugas atau pekerjaan yang telah diselesaikan secara bijaksana sesuai prestasi yang telah dicapainya sekecil apapun. Namun bangga di sini tetap harus wajar, tidak berlebihan dan menjurus pada kesombongan. Sikap bangga sebaiknya ditanamkan orangtua terhadap anak dan remajanya dengan cara :

- a) Membiasakan agar senantiasa menghargai keberhasilannya sendiri dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan
- b) Menunjukkan rasa bangga menjadi diri sendiri

#### 9. Kreativitas

Ungkapan yang perlu ditanamkan kepada anak dan remaja kita agar menjadi orang yang kreatif, yaitu memiliki banyak ide/gagasan untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan karya-karya baru yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Penerapan sifat kreativitas terhadap anak-anak dimulai oleh orangtua dalam keluarga dengan cara :

- a) Mendorong anak melakukan inovasi misal : membuat kerajinan tangan dari barang bekas seperti vas bunga, tempat pensil dan lain-lain.

- b) Mengatur ruang makan, ruang belajar, tempat tidur.
- c) Membuat makanan tradisional dari bahan singkong atau ubi menjadi makanan yang enak dan variatif.

#### 10. Kebersihan

Bersih merupakan keadaan diri dan lingkungan yang bebas dari kotoran, sampah dan polusi. Perilaku bersih merupakan tindakan terpuji, karena pepatah mengatakan, “bersih pangkal sehat”.

Selaku orang tua, kita harus mampu menunjukkan perilaku bersih yang dapat ditiru oleh anak dan remajanya dalam keluarga dengan cara :

- a) Membiasakan agar mandi teratur dengan menggunakan sabun dan sikat gigi.
- b) Membereskan tempat tidur sendiri.
- c) Membuang sampah pada tempatnya.
- d) Membersihkan lingkungan sekitar dengan menyapu, mengepel lantai dan memotong rumput.
- e) Mencuci baju sendiri dan mencuci piring sesudah makan.<sup>38</sup>

#### **D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak dan Remaja**

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan sabda Rasul, “*di antara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik.*”<sup>39</sup> Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor penting dalam memberikan

---

<sup>38</sup> Direktorat BKKbN, *Pegangan Kader Tentang Pembinaan Remaja*, (Jakarta:2009) hal.16

<sup>39</sup>*Ibid*, Mansur hal. 285

pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Pada awalnya, anak mendapatkan pengaruh dari orang-orang di sekitarnya, di antaranya ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga lainnya. Kemudian tatkala anak telah berusia empat atau lima tahun, ia mulai memasuki lingkungan pendidikan atau TK, anak mulai mengenal lingkungan baru. Dalam lingkungan ini anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya, dan para pendidik atau gurunya. Kemungkinan besar dalam usia ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya, sebab anak masih cenderung meniru perbuatan orang lain.

Dengan demikian anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, gurunya, atau orang dewasa lainnya. Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang-orang yang patut ditiru dan diteladani. Jadi ibaratnya anak itu bagaikan air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun oleh orangtua dan gurunya. Oleh karena itu pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perilaku, perbuatan orang tua, gurunya, dan orang-orang di sekitarnya.<sup>40</sup>

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

Pada kondisi demikian kadang membuat perasaan seorang ahli penyelidikan akhlak kurang puas. Karena sulitnya mencari kejujuran perilaku yang sebenarnya sesuai dengan kejiwaannya. Apabila ada perkataan “jangan dusta” engkau ulang

---

<sup>40</sup>*Ibid.* Mansur hal. 286

terus, tetapi engkau lengahkan jiwanya sehingga timbul perbuatan dusta, tentu perkataanmu tidak membekas di hati

Kemudian yang menjadi persoalan adalah apa saja yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan? Apabila ditinjau dari segi akhlaknya kejiwaan maka perilaku pokok dilakukan atas dasar pokok-pokok sebagai berikut.

### 1) **Insting**

Definisi insting oleh ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat, namun perlu diungkapkan juga, bahwa menurut James, insting adalah “suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu”.

Untuk lebih mendekatkan pengertian “insting” maka ada beberapa sifatnya, antara lain :

- a) Kekuatan insting ini berbeda menurut perbendaan manusia dan bangsanya, ia kuat dan lemah menurut ketinggian akal bagi seseorang atau bangsa, dan mengingat keadaan yang meliputinya
- b) Insting manusia ini keluar dengan tidak teratur, berbeda halnya dengan binatang.
- c) Banyak pertentangan di antara insting-insting manusia sehingga sering memunculkan rasa keragu-raguan.
- d) Insting-insting itu kelihatan dalam bentuk pendorong untuk berbuat sesuatu.

- e) Insting juga sebagai asas pada manusia dalam melakukan kegiatan sehari harinya.

Di bawah ini adalah macam macam insting :

- a. Insting menjaga diri

Suatu insting yang timbul dari watak atau keinginan setiap makhluk untuk terus mempertahankan hidupnya. Dengan contoh, mereka akan mempertahankan hidup dengan cara apapun ketika jiwa mereka terancam

- b. Insting menjaga lawan jenis

Kecenderungan insting ini adalah yang paling kuat dan yang banyak terlihat dalam kehidupan. Gambaran yang paling nyata ialah suka bercumbu-cumbuan, jatuh cinta antara lawan jenis. Insting menjaga lawan jenis cenderung lebih kuat, sehingga melemahkan insting menjaga pribadinya.

- c. Insting merasa takut

Insting merasa takut berakar pada manusia, mengikutinya mulai dari masa kanak-kanak sampai ia dikubur. Insting merasa takut akan berkembang mengikuti perkembangan jaman pada manusia.<sup>41</sup>

## 2) Pola Dasar Bawaan / Keturunan

Ada teori yang mengatakan masalah turunan (bawaan) yaitu: Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia. Di mana-mana tempat orang membawa turunan dengan beberapa sifat yang bersamaan, seperti bentuk,

---

<sup>41</sup> Mustofa, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) hal. 86

panca indra, perasaan, akal, dan kehendak. Dengan sifat-sifat manusia yang diturunkan ini, manusia dapat mengalahkan alam di dalam beberapa hal, sedangkan seluruh binatang tidak.<sup>42</sup>

### 3) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah air dan udara, lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai bangsa, dan lain-lain. Lingkungan terbagi ke dalam dua macam, yaitu sebagai berikut :

#### a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang Badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian di atas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

#### b. Lingkungan pergaulan

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Mustofa, hal 88

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Contohnya Akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.<sup>43</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yaitu:

**a) Aliran *Nativisme***

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

**b) Aliran *Empirisme***

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, mustofa, hal 94

sosial; termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c) *Aliran Konvergensi*

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode.

Aliran ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini.

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

selanjutnya yang artinya :

*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran). Maka kedua orang tuanya yang membentuk anak itu menjadi yahudi, Nasrani, atau majusi. (HR. Bukhori).*

Dari ayat dan hadits tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua.

*Didiklah anakmu sekalian dengan tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur'an, karena orang yang membawa(lafal) al-Qur'an akan berada dibawah perlindungan Allah, di hari tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, bersama para nabi dan kekasihnya.(HR.al-Dailami dari Ali).*

Hal ini sesuai pula dengan perlakuan Lukmanul Hakim kepada anaknya seperti ayat di bawah ini :

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*

*[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.*

*Dan dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak ada dua, yaitu faktor dalam, yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa anak sejak lahir dan faktor dari luar yaitu, kedua orang tua, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat.*

#### **4) Adat/Kebiasaan**

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat: perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

Segala perbuatan, baik atau buruk, akan menjadi adat kebiasaan karena dua faktor: “kesukaan hati kepada sesuatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan sesuatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya”. Adapun berulangnya sesuatu perbuatan saja, (yakni mengerakkan anggota tubuh dengan perbuatan), tidak ada gunanya dalam pembentukan adat kebiasaan.

Mengulangi sesuatu hal, dengan kesukaan hati saja tidak cukup dikatakan suatu kebiasaan. Barang siapa yang ingin berulang kali ingin meminum minuman keras, akan tetapi tidak mengulangi maka hal itu tidak menjadi kebiasaan. Dengan demikian suatu hal yang akan menjadi suatu adat kebiasaan karna keinginan hati dan dilakukannya, serta diulang - ulangnya.

Fungsi kebiasaan adalah:

a. Memudahkan perbuatan

Seperti percakapan yang kita lakukan, yang menghabiskan beberapa tahun untuk mempelajarinya, dan mempergunakan kerongkongan, lidah, langit-langit, dan bibir. Terkadang untuk mengucapkan sepatah kata mempergunakan semua anggota tersebut. Anak kecil berangsur-angsur dari mengucapkan beberapa huruf yang mudah kepada yang sukar, sehingga terbentuk adat kebiasaan, dan dapat berbicara dengan tidak terasa sukar sedikitpun.

b. Menghemat waktu dan perhatian

Perbuatan yang diulang-ulang dan menjadi kebiasaan, maka seseorang dapat melakukan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak menghajatkan kepada perhatian yang banyak.

Contohnya kita menulis, yang membutuhkan beberapa waktu dan perhatian yang sempurna dan mempersiapkan segala pikiran yang ada, akan tetapi setelah menjadi kebiasaan dapatlah seseorang menulis beberapa halaman dalam waktu yang sama ketika ia menulis satu baris,

dan dapat pula sambil menulis pikirannya melayang ke lain jurusan. Maka kehidupan kita bertambah - tambah ratusan kali karena kebiasaan.

Contoh lain yaitu, perbandingan antara tangan kanan dan tangan kiri merupakan kebiasaan yang menjadikan tangan kanan lebih tangkis, lebih cepat mempelajarinya, dan apabila tangan kanannya hilang, orang dapat mengerjakan dengan tangan kirinya, apa yang dikerjakan tangan kanannya, bahkan banyak orang yang hilang kedua tangannya, lalu bisa mengerjakan dengan kedua kakinya apa yang dahulu dikerjakan dengan kedua tangannya.

Ada beberapa cara untuk dapat merubah kebiasaan yang buruk, yaitu:

a) Berniat sungguh-sungguh.

Niat tersebut tidak ada perasaan ragu-ragu. Kita harus mau meletakkan diri ditempat yang cocok dengan kebiasaan yang baik.

Kemudian mengikat lawan adat kebiasaan yang buruk. Janganlah mengulangi perbuatan yang buruk lagi. Kerjakan niat tersebut dengan kekuatan yang besar.

b) Menghindari kebiasaan yang buruk, sekaligus meninggalkannya.

c) Carilah waktu yang baik untuk memperbaiki niatmu, kemudian ikutilah segala gerak jiwa yang menolong perbaiki niat tersebut.

d) Jagalah pada dirimu kekuatan penolak dan peliharalah agar selalu hidup dalam jiwamu, dengan mendarmakan perbuatan yang kecil-kecil tiap hari, untuk mengekang hawa nafsumu, karena yang

demikian itu dapat menolong engkau untuk menghadapi segala penderitaan kalau datang waktunya.<sup>44</sup>

## 5) Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran “AKHLAK”, maka memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptanya(Tuhan).

Dengan demikian, strategis sekali di kalangan pendidikan dijadikan pusat perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju keperilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan *agent* perubahan sikap dan perilaku manusia.

Dari tenaga pendidik (pengajar) perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberikan wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya, ke arah yang baik. Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun, dan berusaha terus menerus, pengajar hendaknya melakukan pendekatan psikologis.

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran. Apabila materi pengajaran yang disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah ke perubahan perilaku yang menyimpang, inilah suatu keburukan dalam pendidikan. Tetapi sebaliknya, apabila materinya baik

---

<sup>44</sup> Ibid, Mostofa, hal 100

dan benar setidaknya siswa akan terkesan dalam sanubari pribadinya. Bekas materi itu akan memotivasi bagaimana harus bertindak yang baik dan benar. Penguasaan metodologis pengajaran yang dilakukan pendidik juga akan berperan aktif dalam mempengaruhi akhlak siswa.

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraannya, pandai pemikirannya dan sebagainya. Kondisi kepribadian anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu, dengan anak lainnya akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak.

Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat memengaruhi jiwa anak didik, akan diarahkan kemana anak didik dan perkembangan kepribadiannya. Jika lingkungan pendidikan anak itu baik maka akhlaknya juga baik.<sup>45</sup>

#### **6) Kehendak**

Kehendak (bahasa Inggris: *will*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau sesuatu makhluk untuk membuat pilihan secara sukarela, bebas dari segala kendala ataupun tekanan yang ada.<sup>46</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Anisa Robiyatun Nur Hasanah, 2008, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap keberagamaan di SMP Negeri 1 Pace Nganjuk.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, Mustofa, hal 110

<sup>46</sup> *Ibid*, Mustofa, hal. 103

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian yaitu bagaimana upaya guru PAI dengan pendidikan akhlak dalam membentuk sikap keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Pace Nganjuk?

Fajar Nistiani, 2009, penanaman nilai-nilai agama melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Boyolangu. Penelitian ini bersifat kualitatif. Fokus penelitiannya tentang bagaimana penanaman nilai ibadah melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Boyolangu? Bagaimana penanaman nilai akhlak melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Boyolangu? Bagaimana penanaman nilai sosial melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Boyolangu?

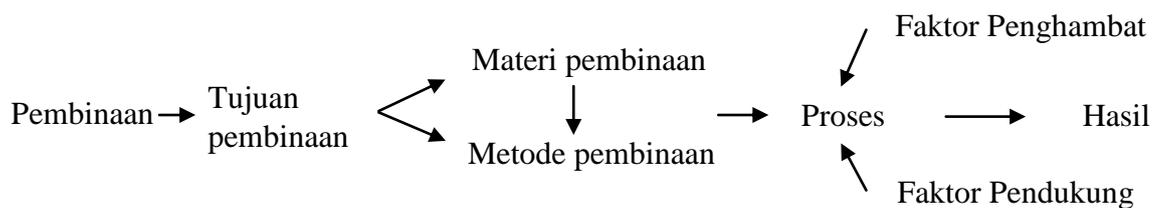
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membahas mengenai upaya pembinaan akhlak remaja oleh jamaah sholat al huda. Keterkaitan judul penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak termasuk penanaman nilai nilai agama, khususnya oleh para orang tua, pendidik, maupun lingkungan masyarakat terhadap remaja di daerah setempat agar akhlak dan perilaku mereka sesuai dengan aturan atau norma agama, atau dengan kata lain sebagai usaha pencegah terhadap kemerosotan akhlak pada remaja. Namun yang sedikit membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah: kali ini lokasi serta bentuk pendidikannya, yaitu berada di lingkup pendidikan non formal berupa TPQ.

#### **F. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)**

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan terhadap bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Jamaah Sholawat al Huda nantinya akan bertitik tolak terhadap 3 hal, yaitu seperti apa materi yang akan diberikan oleh jamaah tersebut

sebagai bahan acuan? kemudian metode atau langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh jamaah tersebut dalam pembinaan? dan yang ketiga yaitu apa saja yang diharapkan dalam pembinaan akhlak remaja oleh grup Jamaah Sholawat al Huda terhadap para remaja di Desa Pucanglaban?

Bagan 4.1



Sistematika yang berjalan seperti kerangka di atas, menunjukkan bahwa dalam upaya pembinaan setrategi itu sangat diperlukan dan sangat menentukan akan keberhasilannya. Materi, metode, dan tujuan itu sendiri sangat berkaitan erat dengan visi misi dari adanya pembinaan oleh Jamaah tersebut. pertama-tama jama'ah harus mentukan dahulu Tujuan dari pembinaan tersebut. barulah ketika tujuan atau orientasinya sudah terbentuk, maka ditentukanlah materi yang akan disampaikan dan juga barulah metode penyampiannya.

Terlepas dari itu semua, tantangan dan hambatan pasti selalu ada dalam setiap kegiatan apapun. Begitu juga dengan pembinaan yang dilakukan oleh jama'ah ini. Tantangan dan hambatan tersebut nantinya akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari tujuan yang telah dicita-citakan. Barulah ketika faktor-faktor penghambat tersebut bisa diolah dan diatasi, maka akan lahirlah hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan awal. Yaitu perbaikan terhadap kondisi akhlak remaja Pucanglaban.